

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyontek merupakan kata yang telah dikenal oleh sebagian besar siswa di sekolah. Dikenal karena ada yang melakukan atau hanya sebatas mengetahui perilaku itu dari teman-temannya. Perilaku yang sudah dianggap lazim oleh banyak pihak tersebut sebenarnya sudah ada sejak tiga dekade yang lalu. (Hartanto, 2012)

Ditemukan dalam setiap ujian, diri sendiri mungkin sudah pernah melakukan hal ini. Jika ada yang tidak pernah menyontek setidaknya pernah melihat temannya menyontek. Seseorang yang pernah melihat teman menyontek pasti akan merasa jengkel dan kecewa.

Guna memperlancar proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan, setiap siswa dibekali ilmu pengetahuan dan juga mereka diwajibkan membekali dirinya sendiri dengan ilmu pengetahuan yang untuk menembus persaingan yang semakin ketat dan memotivasi diri untuk lebih berkembang dan mendapatkan prestasi yang gemilang.

Persaingan yang semakin ketat membuat siswa melakukan banyak cara untuk mendapatkan hasil maksimal. Baik cara positif seperti belajar dengan giat dan cara negatif, membuat catatan kecil dan melihat hasil pekerjaan teman yang lain. Cara negatif inilah yang saat ini sering muncul dalam dunia pendidikan. Siswa sudah tidak takut lagi dengan apa yang mereka lakukan. Semakin lama, hal ini menjadi suatu kebiasaan, sehingga banyak ditemukan individu tidak mau belajar dengan giat

dikarenakan dengan tidak belajarpun individu dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan bapak atau ibu guru di sekolah dengan melihat catatan kecil atau melihat hasil jawaban teman yang lain

Peneliti kemudian tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Peneliti melakukan *survei* dengan berkunjung ke SMPN 1 Selo, Boyolali. Para siswa menyontek dikarenakan mereka ingin mendapatkan nilai bagus. Hampir seluruh siswa di kelas 9 membuat catatan kecil, yaitu sekitar 80% siswa dan melihat catatan dilakukan oleh hampir seluruh siswa, yaitu sekitar 95,8 %.

Kurangnya rasa percaya diri dan pengawasan yang longgar menjadi penyebab individu menyontek. Meskipun hal ini termasuk hal negatif, namun para siswa tidak menghiraukan hal tersebut. Individu termotivasi untuk mendapatkan nilai bagus. Individu melakukan segala cara, entah itu merugikan atau tidak tetapi mereka tetap melakukan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Peterson dan Seligman (2004) bahwa perilaku menyontek pada siswa terjadi karena guru membiarkan siswa dan tidak mengawasi dengan lebih baik.

Ehrlich dkk (dalam Anderman dan Murdock, 2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek (*cheating*) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak *fair* dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Cizek (dalam Anderman dan Murdock, 2007) memberikan definisi yang lebih terperinci. Cizek menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan ke dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi (2), menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan yang dikenal dengan *ngepek*, dan (3) memanfaatkan

kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Survei nasional yang dilakukan oleh Josephon Institute of Ethics di Amerika pada tahun 2006 (Trom dan Strom, 2007) dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan 60% siswa menerima dan mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10% dalam kurun waktu 20 tahun. 95 % diantaranya mengaku bahwa tidak pernah ketahuan ketika menyontek.

Alasan seseorang menyontek sangat beragam. Menurut Anderman dan Murdock (2007) berdasarkan prespektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas, yang lain menyontek karena mereka sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya individu pada dirinya (yakni, dianggap bodoh dan dijauhi).

Sommers dan Sattel 2005 (dalam Strom dan Strom, 2007) menyatakan bahwa menyontek terjadi karena adanya erosi perilaku, dimana siswa lebih mementingkan membantu teman-teman mereka dalam mengerjakan tugas dan ujian. Terjadinya kecurangan dalam tugas dan ujian dapat disebabkan karena kurangnya kompetensi atau pengetahuan siswa dalam pelajaran atau tes tertentu. Pendapat lain diberikan oleh Baker dan LaTendre 2005, Nicholas dan Good, 2004, Anderman dan Murdorck 2007. Menyontek menurut mereka lebih dikarenakan adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua agar anak mereka mendapatkan hasil terbaik (ranking) di kelas.

Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, perilaku menyontek lebih terkait dengan masalah pembentukan moral. Seseorang melakukan perilaku

menyontek karena individu menganggap bahwa *cheating* atau menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi. (Hartanto dalam Bimbingan dan Konseling Menyontek)

Peterson dan Seligman (2004) menyatakan bahwa menyontek pada siswa terjadi karena guru membiarkan siswa dan tidak mengawasi dengan lebih baik. Guru dan siswa di sekolah terkadang membiarkan terjadinya perilaku menyontek. Seharusnya sebelum melakukan ujian atau tes dibuat atau diumumkan peraturan dan hukuman terhadap siswa yang diketahui menyontek. Selain itu sekolah harus membuat peraturan yang jelas dan mengikat tentang bagaimana hukuman atas perilaku menyontek. (Park dkk, 2006).

Studi skala besar yang dilakukan Steinberg 1996 (dalam Anderman dan Murdock, 2007) terhadap 18.000 siswa sekolah menengah atas ditemukan pada akhir tahun ajaran, sedikitnya 70 persen siswa sekolah menengah atas dilaporkan menyontek pada saat tes, dan sedikitnya 90 persen diindikasikan menyalin tugas atau pekerjaan siswa lain.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan diatas dan dengan beberapa teori yang ditemukan, maka pada penelitian ini muncul pertanyaan “Apakah ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku menyontek ?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengawasan dengan perilaku menyontek pada siswa SMPN 1 Selo Boyolali.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Subjek

Sebagai informasi untuk siswa-siswi berkaitan dengan pengawasan dan perilaku menyontek.

2. Ilmuwan Psikologi

Memberikan masukan dalam perkembangan ilmu psikologi pendidikan mengenai pengawasan dan perilaku menyontek.

3. Tenaga Pendidik

Diharapkan untuk terus memberikan informasi, mengarahkan siswanya pada budaya belajar, memotivasi siswa-siswanya dalam belajar, memberikan pengawasan yang ketat, dan memberikan bimbingan konseling.

4. Peneliti selanjutnya

Sebagai rujukan untuk peneliti berikutnya dengan aspek permasalahan yang berbeda dan untuk pengembangan ilmu psikologi pendidikan khususnya berkaitan dengan pengawasan dengan perilaku menyontek.